

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis ekonomi pada tahun 1997 yang terjadi di Asia dan ASEAN menyebabkan timbulnya kesadaran akan pentingnya stabilitas mata uang, yang pada akhirnya menciptakan dorongan untuk melakukan integrasi regional lebih lanjut (*optimum currency area*). Penerapan dari konsep *Optimum Currency Area* (*OCA*) bukanlah merupakan hal yang baru. *OCA* pertama kali diterapkan di Eropa. Pada tanggal 1 Januari 1999, mulai diberlakukan *Economic and Monetary Union* (*EMU*) dan ditetapkan bahwa Euro akan menjadi mata uang legal. Euro sebagai mata uang tunggal mulai diperkenalkan pada saat itu. Pada tanggal 1 Januari 2002, diperkenalkan Euro dalam bentuk kertas dan logam. Euro telah berkembang menjadi sarana hubungan moneter internasional yang paling signifikan pada dekade ini, sehingga berhasil menjadi mata uang nomor dua di dunia dan menjadi alternatif jika dollar menjadi tidak stabil. Pembentukan *European Monetary Union* (*EMU*) telah mendorong minat baru dalam penelitian baik secara teoritis maupun empiris tentang *OCA* (Falianty, 2006).

Perdebatan mengenai penerapan *Optimum Currency Area* di ASEAN selain disebabkan karena penerapan *OCA* di Eropa juga disebabkan oleh meningkatnya integrasi dalam perdagangan, diantaranya yaitu *Chiang Mai initiatives*. Pada bulan Mei tahun 2000, persetujuan ditandatangani di Chiang Mai,

Thailand, dimana ASEAN+3 (Jepang, Cina, Korea Selatan) menetapkan suatu jaringan kerjasama bagi tukar menukar untuk membantu negara ASEAN pada masa krisis. Dalam perjanjian tersebut negara ASEAN+3 setuju untuk mengembangkan jaringan perjanjian *swap* yang sudah ada, untuk menghadapi krisis keuangan di masa mendatang.

Kemudian pada tahun 2002, Negara ASEAN membentuk suatu *ASEAN Economic Community (AEC)* dengan visi “banyak negara, satu perekonomian”. Apabila AEC tercapai, maka ASEAN akan menjadi pasar tunggal dan berbasis produksi tunggal dimana terjadi arus barang, jasa, investasi dan tenaga terampil yang bebas diantara negara ASEAN. Pembentukan dari kawasan perdagangan bebas di ASEAN dapat merupakan langkah awal untuk proses pembentukan suatu *optimum currency area* di antara negara anggota.

Konsep *OCA* pertama kali dikembangkan oleh Mundel (1961) kemudian dikembangkan kembali oleh Mckinnon (1963) dan Kenen (1969). Mundel (1961) mendefinisikan *OCA* sebagai suatu wilayah yang memberlakukan nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*). Mundell berargumen bahwa wilayah yang memiliki *shock* yang berkorelasi sangat tinggi akan membentuk *optimum currency area (OCA)*. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa seluruh wilayah dapat menggunakan kebijakan moneter yang sama untuk merespon *shock* ekonomi. Korelasi *shock* yang positif berarti jika negara-negara anggota mengalami guncangan terhadap perekonomian mereka maka negara-negara tersebut bereaksi dengan arah pergerakan yang sama. Oleh karena itu, jika *shock* negara ASEAN sangat berkorelasi. Hal ini akan memberikan bukti yang mendukung terbentuknya *OCA*.

McKinnon (1963) mengembangkan ide dari keterbukaan ekonomi sebagai kriteria yang seharusnya ditambahkan ke dalam kriteria Mundell. McKinnon berargumen bahwa jika *shock* merubah harga relatif perdagangan dan non perdagangan, nilai tukar akan berubah dan tingkat harga secara umum baik yang diperdagangkan maupun yang tidak diperdagangkan berfluktuasi relatif lebih tinggi dalam kondisi perekonomian terbuka. Ini artinya keterbukaan ekonomi mempengaruhi kebijakan ekonomi. Kenen (1969) berargumen bahwa negara yang memiliki struktur produksi yang serupa merupakan kandidat yang cocok untuk menerapkan *optimum currency area*. Ada beberapa prasyarat yang dianggap perlu dalam menerapkan konsep *OCA*. Prasyarat tersebut diantaranya adalah keterbukaan perdagangan, simetri dari kegiatan ekonomi, karakteristik ekonomi dan faktor mobilitas. Karakteristik ekonomi Negara-Negara anggota ASEAN dapat dilihat pada tabel 1.1.

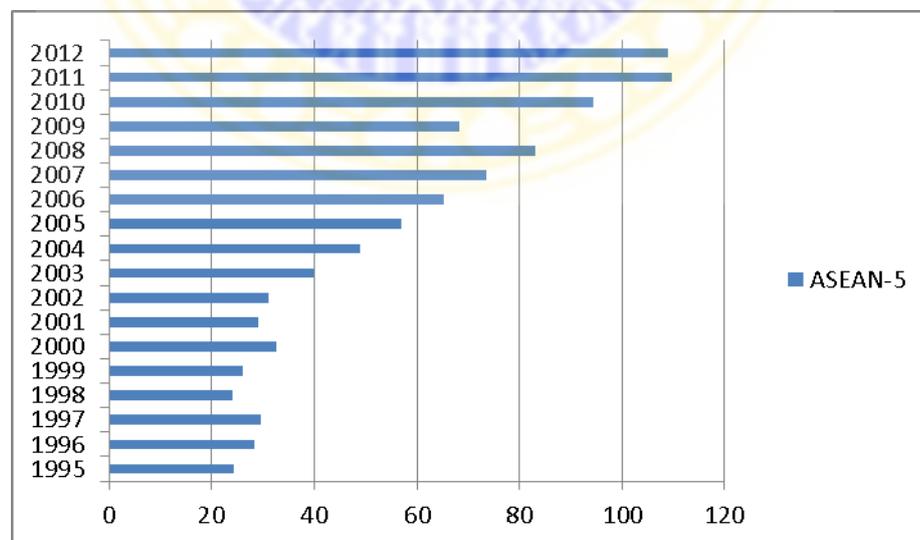
Tabel 1.1
Karakteristik Sosioekonomi Negara ASEAN-5

Karakteristik	Indonesia	Malaysia	Singapura	Filipina	Thailand
<i>Agriculture, value added (%of GDP)</i>	14	10	0	13	12
<i>Industry, value added (%of GDP)</i>	48	45	27	33	44
<i>Fertility rate, total (births per woman)</i>	2.5	2.1	1.3	3.3	1.5
<i>Foreign direct investment (%of GDP)</i>	1.8	3.3	6.3	0.8	3.1
<i>GDP growth (annual %)</i>	6.0	4.8	1.8	4.2	2.5
<i>Mortality rate, infant (per 1000 live births)</i>	30	7	2	26	13
<i>Population ages 0-14 (%of total)</i>	30	29	18	36	21
<i>Population ages 15-64 (%of total)</i>	65	67	73	60	71
<i>Population ages 65 and up (%of total)</i>	5	5	9	4	8
<i>Rural population (%of total population)</i>	52	31	0	54	59
<i>Gross saving (%of GDP)</i>	26	39	45	52	31

Sumber : World Bank, (2008)

Negara anggota ASEAN-5 memiliki karakteristik ekonomi yang mirip dalam keterbukaan perdagangan, struktur ekonomi, dan faktor mobilitas. Pada Tabel 1.1 dilihat dari segi pertanian, rata-rata negara anggota ASEAN-5 menyumbang berkisar antara 10%- 15% dari total PDB kecuali Singapura. Sektor industri di negara ASEAN-5 menyumbang rata-rata lebih dari 30% dari total PDB kecuali Singapura. Negara anggota ASEAN-5 juga memiliki pola demografi yang serupa. Jumlah penduduk yang berusia lebih dari 65 tahun kurang dari 10% dari total penduduk. Menurut Banik (2009) kesamaan struktur ekonomi membuat integrasi moneter lebih dapat diterima secara politik.

Meningkatnya *Intra Regional Trade* di antara negara anggota ASEAN-5 juga mendorong proses pembentukan *optimum currency area*. Sejak tahun 1995, terjadi peningkatan *share* dari *Intra Regional Trade*. *Share* dari *Intra Regional Trade* ini meningkat sejak pembentukan AFTA. Rata-rata *Intra Regional Trade* negara anggota ASEAN-5 dapat dilihat pada gambar 1.1.



Sumber : ASEAN Statistics,(2013)

Gambar 1.1
ASEAN-5 Trade 1995-2012 (dalam US\$ Million)

Dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2012 trend dari *intra regional trade* mengalami peningkatan kecuali pada tahun 1998 dan tahun 2009 menurun karena krisis keuangan di Asia. Namun pada tahun 2000 cenderung mulai membaik dan mulai mengalami peningkatan. Falianty (2006) menyatakan bahwa pentingnya *intra industry trade* akan berimplikasi pada peningkatan harmonisasi siklus bisnis antara negara-negara anggota ASEAN-5. Peningkatan dalam harmonisasi siklus bisnis akan berimplikasi positif terhadap potensi pembentukan *OCA*.

Untuk menciptakan konsep *Optimum Currency Area* terdapat *cost* dan *benefit* yang perlu dipertimbangkan. Menurut Sin (2006), manfaat utama bergabung dengan *monetary union* adalah akan adanya stabilitas nilai tukar dimana prediktabilitas harga relatif dapat disusun, biaya transaksi yang lebih rendah karena penghapusan dari *bid-ask spread* pada konvensi mata uang, serta peningkatan investasi lintas batas dan perdagangan dengan daya saing dan efisiensi yang meningkat. Disisi lain terdapat biaya dari penerapan *OCA* yaitu hilangnya kedaulatan negara atas kebijakan moneter. Ini berarti hilangnya kemampuan untuk memanipulasi nilai tukar nominal sebagai instrumen ekonomi makro dan juga ketidakmampuan untuk melaksanakan kebijakan moneter yang independen. Oleh karena itu, ketika negara menghadapi *shock* asimetri, negara tersebut tidak merespon dengan sendirinya tetapi harus bergantung pada respon kolektif negara anggota.

Banyak *study* empiris [Falianty(2006), Kusuma dkk.,(2013), Ricci(2008), Banik (2009), Lee(2010), Ariefanto (2010), Achsani dkk.,(2013), Mohseni

(2014), Asparantie (2012), Ariefanto (2010)] membahas tentang potensi terbentuknya *optimum currency area*. Mohseni (2014) melakukan analisis kemungkinan adanya *OCA* di wilayah ASEAN+3 (China, Korea, Japan) dengan menggunakan VAR. Asparantie (2012), Achsani (2013) dan Ariefanto (2010) mengidentifikasi keberadaan *OCA* di wilayah ASEAN dengan menggunakan *Vector Error Correction Model (VECM)*, Banik (2009) meneliti tentang kemungkinan terjadinya *OCA* di Asia Selatan dengan menggunakan pendekatan *space state*.

Study empiris sebelumnya pada umumnya [kusuma dkk., (2013), Ricci(2008), Lee (2010), Ariefanto (2010), Achsani dkk., (2013), Mohseni (2014)] menggunakan metode VAR. Metode VAR seringkali menghasilkan prediksi masa depan yang tidak tepat dan tidak stabil. Menurut Ariefianto (2012), Metode VAR bersifat ateoritis (tidak memiliki landasan teori). Hal ini karena semua variabel di dalam VAR adalah endogen dan aspek struktur sebab-akibat diabaikan, Koefisien di dalam VAR sulit untuk diinterpretasikan selain itu estimasi dapat menjadi tidak efisien terutama jika jumlah sampel yang digunakan adalah sedikit sedangkan variabel dan orde *lag* yang digunakan adalah banyak (*masalah degree of freedom*).

Untuk mengembangkan penelitian sebelumnya dalam menganalisis pengaruh pembentukan *OCA*, penelitian ini menggunakan pendekatan *structural VAR*. Penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan SVAR [falianty (2006), Huang (2006), Louis dkk (2011), Zhang dkk (2004), Sin(2006), Jurgutyte (2006)]. SVAR adalah pengembangan analisis VAR tradisional. Perbedaannya

antara *VAR* dan *SVAR* adalah adanya usaha untuk mengidentifikasi suatu susunan gangguan independen dengan alat retriaksi yang dilakukan teori ekonomi bukan oleh retriaksi non-teoritis yang digunakan dalam *VAR*. Metodologi *SVAR* bisa menawarkan alternatif bagi peneliti terhadap model ekonometri struktural. Fokus *SVAR* bukan pada pendugaan persamaan tetapi pada melakukan dekomposisi terhadap *underlying disturbances* ke dalam sumber yang berbeda (Falianty,2006).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Huang dan Guo (2006). Penelitian ini menggunakan model *small open economy VAR* empat variabel untuk menguji *shock* terhadap literatur *OCA*. Semua variabel dalam model dinyatakan dalam logaritma natural. Variabel dalam model yaitu *real output, real exchange rate, domestic price, oil price*. Shock dalam penelitian ini adalah *supply shock, demand shock, monetary shock, world supply shock*. Menurut Banik (2009) negara-negara akan berhasil membentuk *OCA* jika sistem ekonomi mereka merespon sama dari waktu ke waktu terhadap *shock* struktural.

Salah satu kontribusi penting penelitian ini adalah penerapan model Blanchard dan Quah dalam kasus *small open economy* dengan memasukkan variabel *oil price shock* sebagai eksternal *shock*. Sejauh ini, variabel ini belum diakomodir oleh peneliti sebelumnya seperti Huang dan Guo (2006) yang menggunakan variabel *world GDP* sebagai *shock* esksternal.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah negara anggota ASEAN-5 merupakan kandidat yang potensial untuk membentuk *Optimum Currency Area*?

2. Seberapa besar kontribusi guncangan struktural mempengaruhi variabel makroekonomi ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengkaji kelayakan pembentukan Optimum Currency Area di kawasan ASEAN-5.
2. Untuk mengetahui guncangan yang berperan penting dalam menjelaskan perubahan suatu variabel.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat ilmiah: Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengimplementasikan pengetahuan dan wawasan yang diperoleh penulis selama perkuliahan. Sebagai sumbangan ilmu, yang selalu berkembang, khususnya dalam ilmu ekonomi internasional.
2. Manfaat praktis: sebagai referensi bagi pembaca atau peneliti lain yang nantinya dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya khususnya di bidang ekonomi internasional.
3. Manfaat kebijakan: Sebagai bahan masukan atau informasi bagi otoritas pemerintah dan dilakukan langkah kebijakan yang tepat bagi pemerintah mengenai kebijakan yang akan diambil jika OCA diterapkan di ASEAN.

1.5 Sistematika Skripsi

Bab 1 : PENDAHULUAN

Dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Dalam tujuan dan manfaat penelitian dituliskan mengenai tujuan dilakukannya penelitian ini dan manfaatnya bagi pembaca, lembaga institusi, dan pemerintah.

Bab 2 : TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Bab ini berisikan mengenai teori *optimum currency area* dan juga mengemukakan penelitian-penelitian sebelumnya. Selanjutnya diuraikan juga hipotesis dan model analisis yang akan digunakan dalam penelitian.

Bab 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknis analisis yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

Bab 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai gambaran umum objek dan subjek penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis model serta pembahasan yang berhubungan dengan hasil penelitian. Dalam bab ini juga akan menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berdasarkan hasil perhitungan dan teori-teori yang bersangkutan.

Bab 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan umum yang diperoleh dari penelitian, selain itu juga terdapat saran-saran yang diajukan berdasarkan kesimpulan yang didapat dari penelitian.

